

Menumbuhkan Konsep Diri Positif melalui Konseling Kelompok Realitas di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang

Merita Florawati Naisanu^{1*}, Maria Natalia Loban², Erly Oviene Malelak³,
Joris Taneo⁴, Frengky Yohanes⁵

^{1, 2, 3, 4, 5} Institut Agama Kristen Negeri Kupang, Indonesia

*Corresponding author: florawati.merita@yahoo.com

Received 18-03-2024

Revised 15-03-2024

Accepted 18-03-2024

ABSTRAK

Remaja yang terlibat dalam aktivitas kriminal dan diharuskan menjalani hukuman di lembaga pemasyarakatan anak dapat mengalami perubahan pandangan yang negative terhadap diri mereka sendiri. Keterbatasan peluang untuk berkembang dan beradaptasi seperti halnya individu pada umumnya dapat menyebabkan remaja yang menjalani masa tahanan merasa terpinggirkan oleh lingkungan sekitarnya, sehingga mengakibatkan pembentukan konsep diri yang cenderung negatif. Konseling kelompok realitas dengan pendekatan WDEP (*Want, Doing and Direction, Self Evaluation, Planning*) sistem dapat digunakan sebagai alternative untuk menumbuhkan konsep diri yang positif yaitu dengan memberikan pemahaman kepada individu agar individu mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri secara positif. Hasil dari konseling kelompok realitas yaitu peserta memperoleh wawasan untuk membentuk konsep diri positif yang dapat dikembangkan dalam kehidupannya sebagai warga binaan di LPKA di Kota Kupang. Ketercapaian tujuan kegiatan ini dapat dilihat pada kemampuan peserta dalam menggunakan pendekatan konseling praktis dan perubahan cara pandang konsep diri kearah yang lebih positif.

Kata kunci: Konsep Diri; Konseling Kelompok; Realitas

ABSTRACT

Adolescents who are involved in criminal activities and are required to serve time in juvenile correctional institutions may experience negative changes in their views of themselves. Limited opportunities to develop and adapt like individuals in general can cause teenagers serving prison terms to feel marginalized by their surrounding environment, resulting in the formation of a self-concept that tends to be negative. Reality group counseling with the WDEP approach (*Want, Doing and Direction, Self Evaluation, Planning*) system can be used as an alternative to foster a positive self-concept, namely by providing understanding to individuals so that individuals are able to assess themselves positively. The result of reality group counseling is that participants gain insight into forming a positive self-concept that can be developed in their lives as inmates at LPKA in Kupang City. The achievement of the objectives of this activity can be seen in the participants' ability to use a practical counseling approach and change their self-concept perspective in a more positive direction.

Keywords: *Self Concept ; Group Counseling; Reality;*

PENDAHULUAN

Usian remaja adalah periode kehidupan manusia yang merupakan fase transisi yang sangat penting dari masa kanak-kanak ke dewasa, di mana individu mengalami kemajuan dalam aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Selain itu, remaja juga merupakan masa dimana individu mulai membentuk identitas mereka, mengeksplorasi minat dan aspirasi, serta menghadapi berbagai tantangan dan

tekanan. Menurut Santrock (2003), Usia remaja diawali pada usia 11 atau 12 tahun dan berlangsung hingga sekitar usia 19 atau 20 tahun. Remaja yang tumbuh dalam keseimbangan perkembangannya, pada umumnya akan memiliki konsep diri yang positif. Menurut Gunarsa (2008) Remaja yang memiliki konsep diri positif ditandai dengan tumbuhnya rasa percaya diri, berani, bersemangat, aktif dalam belajar, memiliki keyakinan diri, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya. Sebaliknya mereka yang tumbuh dan berkembang dalam keadaan lingkungan sosial yang kurang memperhatikan mereka cenderung akan menampakkan konsep diri yang negatif. Sedangkan Sobur (2013) memaparkan bahwa individu yang memiliki konsep diri negatif dan selalu menghindari dari teman karena merasa tidak memiliki kemampuan apapun. Akan marah jika dikritik. Selalu merasa cemas dan merasa tidak berharga atau rendah diri dalam pergaulan sosialnya karena merasa tidak dihargai dan ditolak oleh lingkungan.

Triyono dan Mastur (2014) seperti yang dijelaskan dalam Yulianti & Hardianti (2018) menjelaskan bahwa konsep diri mencakup berbagai aspek yang melibatkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek tersebut termasuk: (1) Aspek Fisik: Melibatkan penilaian individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya, seperti tubuh, pakaian, barang miliknya, dan hal-hal materi lainnya. (2) Aspek Psikis: Melibatkan pikiran, perasaan, dan sikap yang dimiliki individu terhadap dirinya sendiri. Ini mencakup pemahaman dan evaluasi terhadap kondisi mental dan emosional mereka. (3) Aspek Sosial: Merupakan penilaian individu terhadap peran sosial yang mereka mainkan dan bagaimana mereka dinilai oleh lingkungan sosialnya. Ini mencakup hubungan dengan orang lain dan bagaimana individu tersebut berinteraksi dalam masyarakat. (4) Aspek Moral: Terlibat dalam nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang memberikan makna dan arah bagi kehidupan seseorang. Ini mencakup pandangan individu terhadap etika, moralitas, dan prinsip-prinsip yang mereka anut. Sedangkan Menurut Jalaludin Rakmat (2015), konsep diri yang negatif dapat diidentifikasi melalui beberapa ciri, termasuk: (1) Sikap Peka terhadap Kritik: Individu dengan konsep diri negatif cenderung sangat tidak tahan terhadap kritik. Mereka mudah marah atau naik pitam ketika mendapat kritikan, menunjukkan kurangnya kemampuan untuk mengendalikan emosi dan melihat kritik sebagai sesuatu yang negatif. (2) Sangat Responsif terhadap Pujian: Meskipun mungkin berupaya untuk menghindari pujian, orang ini tidak dapat menyembunyikan kegembiraannya saat menerima pujian. Mereka cenderung mencari validasi eksternal dan menaruh perhatian pada pengakuan diri dari orang lain. (3). Bersikap Hiperkritis: Orang yang cenderung bersikap sangat kritis terhadap diri sendiri dan orang lain adalah orang yang memiliki konsep diri negatif. Mereka sering kali mengeluh, mencela, atau merendahkan hal-hal dan orang-orang di sekitarnya, dan kesulitan untuk mengekspresikan penghargaan atau memberikan pengakuan terhadap kelebihan orang lain. (4). Cenderung Merasa Tidak Disenangi: Mereka merasa tidak diperhatikan dan cenderung bereaksi terhadap orang lain sebagai musuh. Hal ini dapat mengakibatkan kesulitan dalam membentuk hubungan yang

hangat dan akrab, karena orang tersebut merasa rendah diri atau kurang disukai. (5). Melihat dengan pesimis terhadap kompetisi juga merupakan manifestasi dari konsep diri yang negatif.

Remaja yang memiliki konsep diri yang negatif harus didampingi untuk membentuk konsep diri menjadi positif. Remaja yang melakukan tindakan kriminal dan sedang menjalani masa hukuman di lembaga pemasyarakatan anak, dapat mengalami perubahan konsep diri menjadi negatif karena merasa rendah diri dan tidak berharga. Keterbatasan peluang untuk pengembangan diri dan penyesuaian, sebagaimana yang dialami oleh narapidana, bisa mengakibatkan remaja mengalami perasaan penolakan oleh lingkungannya, yang cenderung menilai diri mereka sebagai tidak berarti, memiliki keterbatasan kemampuan dibandingkan dengan orang lain, yang kemudian membentuk pandangan negatif terhadap diri sendiri. Sikap-sikap yang menunjukkan konsep diri negatif tentunya tidak boleh dibiarkan. Remaja yang sedang dalam masa transisi dan mengalami konsep diri yang negatif harus mendapatkan pembinaan agar mampu meningkatkan konsep diri. Pembinaan yang dilaksanakan di lembaga pemasyarakatan bertujuan untuk memperkuat karakter narapidana, mencegah mereka mengulangi tindakan kriminal, dan bahkan membantu mereka menjadi individu yang berkontribusi positif setelah menyelesaikan masa hukuman. Salah satu pembinaan yang dilakukan yaitu melalui layanan konseling. Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, maka tim akademisi IAKN Kupang, terutama dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Kristen, memandang perlu untuk menyelenggarakan kegiatan pembinaan melalui pengabdian kepada masyarakat. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pemahaman kepada individu agar individu mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri dalam bentuk konsep diri yang positif melalui pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat. Tujuan lainnya yaitu remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang mempelajari cara praktis untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi dengan layanan konseling yakni teknik konseling kelompok realitas. Kunarto dalam (Loban, M,N dan Naisanu M.F, 2023) mendefinisikan konseling kelompok adalah suatu bantuan dalam situasi kelompok kepada individu yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhan. Konseling dengan pendekatan Realitas adalah sebuah pendekatan yang dikembangkan oleh William Glasser, seorang psikiater di California. Salah satu aksioma teori Glasser yaitu bahwa satu-satunya orang yang perilakunya bias kita control adalah perilaku kita sendiri (Jones, R.N, 2011)

Pendekatan konseling kelompok Realitas menjabarkan lima kebutuhan dasar manusia, yaitu: Rasa aman (*survival*) merupakan kebutuhan untuk mempertahankan kelangsungan hidup, meliputi makan, minum; Cinta dan rasa memiliki (*love and belonging*) Kebutuhan ini meliputi kebutuhan untuk mencintai (juga dicintai) dan memiliki. Kebutuhan ini ditunjukkan dengan senang berkumpul, menjalin pertemanan atau membangun relasi yang baik dengan orang lain; Kekuasaan (*power*)

merupakan kebutuhan yang ditunjukkan dengan berprestasi, perasaan berharga dan diakui; kebebasan (*freedom*) merupakan kebutuhan untuk memiliki perasaan bebas, merdeka dan mandiri, dalam menetapkan pilihan, bergaul, menjelajahi lingkungan dan berprestasi; kesenangan (*fun*) diartikan sebagai pencarian kesenangan. Kebutuhan ini ditunjukkan dengan melakukan piknik, bercanda, bersenda gurau dan lain sebagainya. Kebutuhan ini pada anak-anak ditunjukkan dengan bermain. (Fall, dkk dalam Yusuf, 2016). Konseling kelompok realitas dapat digunakan sebagai alternatif penyelesaian masalah konsep diri remaja di LPKA Kota Kupang

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada Masyarakat yang diterapkan oleh Tim dari Program Studi Bimbingan dan Konseling Kristen dilaksanakan melalui serangkaian langkah berikut:

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

No	Kegiatan	Waktu	Tahapan
1	Melakukan identifikasi masalah di lapangan (koordinasi Tahap I)	3 hari	1. Melakukan komunikasi dengan pengurus LPKA 2. Mencatat masalah-masalah urgen 3. Observasi awal LPKA
2	Melakukan diagnosis masalah di lapangan	3 hari	1. Merumuskan masalah di lapangan 2. Merumuskan penanganan atau pendekatan konseling yang akan dilakukan
3	Melakukan prognosa masalah (Koordinasi tahap II)	2 hari	1. Memberikan konfirmasi dan berkonsultasi dengan LPKA 2. Merancang skema penanganan untuk menjawab kebutuhan di lapangan
4	Melakukan kesepakatan kegiatan (koordinasi tahap III) dengan LPKA	5 hari	1. Memberikan konfirmasi kepada LPKA terkait tema, rancangan kegiatan, dan peserta kegiatan 2. Mendiskusikan waktu, metode dan persiapan kegiatan

Pengabdian kepada masyarakat dilakukan dalam bentuk pendampingan tentang Konsep Diri yang positif dan pelatihan Konseling Kelompok Realitas bagi remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang. Narasumber pendampingan dilakukan oleh Dosen dengan latar belakang keilmuan Bimbingan Konseling, dan Psikologi. Target dan sasaran kegiatan adalah remaja di Lembaga Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang yang berjumlah 30 orang.

HASIL KEGIATAN

Pendampingan melalui pengabdian kepada masyarakat tentang Konsep Diri yang positif dan pelatihan Konseling Kelompok Realitas bagi remaja di Lembaga

Pembinaan Khusus Anak di Kota Kupang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada individu agar individu mampu memberikan penilaian terhadap diri sendiri dalam bentuk konsep diri yang positif melalui pendampingan dan pelatihan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Hasil dari kegiatan ini adalah peserta memperoleh wawasan dan dapat menentukan pilihan untuk membentuk konsep diri positif untuk dikembangkan dalam kehidupannya sebagai warga binaan di LPKA di Kota Kupang.

Prosedur konseling kelompok realitas: sistem WDEP

Prosedur konseling kelompok realitas didasarkan atas teori pilihan (choice theory) dengan sistem WDEP. Setiap huruf didasarkan pada strategi yang dibuat untuk mendorong perubahan. W = *wants* (keinginan); D = *direction and doing* (arahan dan tindakan); E = *self-evaluation* (evaluasi diri); dan P = *planning* (perencanaan). Kerangka WDEP melibatkan pendekatan kolaboratif antara konselor (pemimpin kelompok) dan konseli (anggota kelompok) dalam menentukan tujuan dan rencana tindakan (Wubbolding & Brickell, dalam Corey, 2012). Lebih lanjut Corey (2012) menguraikan sistem WDEP sebagai berikut:

1. W (*Wants*)

Pemimpin kelompok membantu anggota kelompok menemukan apa yang diinginkan, dibutuhkan, diharapkan, persepsi dan impiannya, melalui pertanyaan seperti “apa yang anda inginkan?”. Konseling realitas lebih banyak menggunakan pertanyaan dibandingkan pendekatan konseling lainnya, oleh karena itu penting bagi pemimpin kelompok untuk mengembangkan keterampilan bertanya yang ekstensif. Pemimpin kelompok perlu memperhatikan bagaimana pertanyaan yang akan diajukan, cara menanyakan dan waktu yang tepat untuk menanyakannya. Perlu dihindari menggunakan pertanyaan yang tidak ada gunanya dan hanya membuat anggota kelompok terus berbicara, serta menimbulkan penolakan atau sikap defensif dari anggota kelompok. Pertanyaan perlu digabungkan dengan pikiran reflektif, memeriksa persepsi, dan teknik lainnya. Anggota kelompok perlu menetapkan apa harapan dan keinginan mereka dari orang-orang terdekat, pekerjaan, konselor dan diri mereka sendiri. Ada tiga hal pokok yang perlu dieksplorasi anggota kelompok, yaitu: 1) apa yang dikehendaki 2) apa yang dimiliki, dan 3) apa yang tidak didapatkan.

2. D (*Doing and Direction*)

Pada tahap ini setiap inidividu diarahkan untuk memantau perilaku saat ini dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah yang dilakukan tersebut membantu mencapai apa yang mereka inginkan. Konseling kelompok realitas menyoroti perilaku yang dilakukan dengan maksud membantu anggota kelompok memahami tanggung jawab untuk mencapai apa yang mereka inginkan

3. E (*Self-Evaluation*)

Evaluasi diri adalah dasar dari prosedur konseling realitas. Melalui evaluasi diri, anggota kelompok dapat menetapkan hal-hal yang menyebabkan kegagalan dan tindakan apa yang dapat dilakukan untuk mencapai keberhasilan. Pemimpin kelompok menunjukkan akibat dari perilaku yang dipilih anggota kelompok dan menuntun mereka untuk melakukan penilaian terhadap kualitas perilaku tersebut. Pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi diri termasuk: "Apakah tindakan yang telah diambil membantu atau melemahkan Anda?" dan "Sejauh mana langkah-langkah yang Anda ambil telah berkontribusi pada peningkatan hubungan Anda?"

4. P (*Planning*)

Setelah evaluasi perilaku dan pengambilan keputusan perubahan dilakukan, tahap selanjutnya ialah melakukan perencanaan untuk mengubah perilaku. Adapun rencana perubahan perilaku yang baik ditandai dengan: 1) diprakarsai oleh konseli; 2) diprakarsai oleh konselor dan konseli, dan 3) diprakarsai oleh konselor.

Wubbolding (dalam Corey, 2012) Menggambarkan karakteristik perencanaan yang efektif melibatkan beberapa aspek kunci:

- a. Sederhana dan mudah dimengerti: Rencana perlu sederhana dan mudah dimengerti, dapat diwujudkan secara realistis, bersifat positif, bergantung pada rencana, spesifik, langsung, dan dijalankan secara berulang.
- b. Aktivitas yang berpusat pada proses: Rencana sebaiknya melibatkan aktivitas yang fokus pada proses, memastikan bahwa setiap langkah diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- c. Praktik dalam kelompok: Dalam konteks kelompok, rencana dapat diterapkan ke situasi saat ini dengan melakukan latihan dalam berhubungan dengan orang lain, mempraktikkan keterampilan mengatakan "tidak," atau mencoba perilaku asertif.
- d. Evaluasi bersama sebelum pelaksanaan: Sebelum melaksanakan rencana, kelompok perlu melakukan evaluasi bersama terhadap rencana tersebut dan mendapatkan umpan balik dari anggota lainnya.
- e. Evaluasi pasca pelaksanaan: Setelah rencana dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, evaluasi pasca pelaksanaan perlu dilakukan. Anggota kelompok dapat kembali ke kelompok untuk membahas sejauh mana keberhasilan rencana mereka dan menerima masukan untuk penyempurnaan.
- f. Komitmen dan penulisan rencana: Anggota kelompok perlu berkomitmen pada rencana mereka, dan sebaiknya, komitmen ini ditegaskan dengan cara menuliskannya. Ini membantu memperjelas tanggung jawab dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan identifikasi masalah dan urgensi kebutuhan konseling di LPKA, maka Prodi Bimbingan dan Konseling Kristen IAKN Kupang akan memberikan layanan konseling untuk menjawab permasalahan yang ada. Layanan konseling yang

dilakukan oleh perguruan tinggi dilakukan oleh tenaga profesional yang handal dan diyakini menjadi faktor penentu keberhasilan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi (Taneo et al., 2022). Narasumber pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjumlah 2 orang dengan pembagian topik sebagai berikut :

1. Pendampingan terkait Konsep Diri Remaja; oleh Merita F. Naisanu, M.Si dengan menjelaskan bahwa Konsep diri individu tidak merupakan bawaan dari lahir tetapi timbul akibat adanya pengalaman, persepsi dan hasil belajar yang dialami oleh setiap individu. Menurut Hurlock (1980:34) Konsep diri merupakan pengertian dan harapan seseorang mengenai diri sendiri yang dicita-citakan atau yang diharapkan dan bagaimana dirinya dalam realitas yang sesungguhnya. Remaja yang konsep dirinya berkembang dengan baik akan tumbuh rasa percaya diri, berani, bersemangat dalam belajar, memiliki keyakinan diri, aktif dalam belajar, menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki pandangan yang baik tentang dirinya (Gunarsa2008).

Candles (dalam Mudjiran, 2007: 139) mengemukakan bahwa “Remaja yang memiliki penilaian diri sendiri positif dapat menampakkan kehidupan bahagia, karena dapat menerima keberadaan dirinya sendiri sebagaimana adanya, walaupun terkadang timbul perasaan tidak berarti, namun demikian pada dasarnya mereka memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka. Semakin positif konsep diri, maka akan terbentuklah perilaku yang positif pula, begitu pula sebaliknya, semakin negatif konsep diri yang dimiliki akan lahir pula perilaku yang negatif. Artinya bahwa konsep diri menjadi pengendali bagi individu dan kehidupannya.

2. Pelatihan WDEP sistem untuk Menumbuhkan Konsep Diri Positif; oleh Joris Taneo, M.Pd. dengan menjelaskan bahwa menurut Glaser (dalam Corey 2009) manusia dilahirkan dengan disertai lima kebutuhan dasar atau kebutuhan psikologis yaitu *survival* (rasa aman), *love and belonging* (cinta dan rasa memiliki), *power of achievement* (kekuasaan), *freedom of independence* (kebebasan), dan *fun* (kesenangan). Kelima kebutuhan ini hadir di sepanjang rentang kehidupan dan harus dipenuhi. Setiap individu memiliki kemampuan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut dengan aktivitas secara total, baik secara bertanggung jawab-tidak bertanggung jawab, atau efektif-tidak efektif (Yusuf, 2016). Konseling kelompok realitas dalam dilakukan dalam setting kelompok untuk menjawab permasalahan atau kebutuhan konseli baik dalam bidang pribadi, sosial, belajar dan karir seperti adversity quotient (Taneo et al., 2021) juga meningkatkan konsep diri (Yulianti & Hardianti, 2018). Konseling kelompok realitas menjawab kebutuhan akan rasa aman, cinta dan rasa memiliki, kekuasaan, kebebasan, dan kesenangan. Berdasarkan kebutuhan dasar ini maka ditetapkan rencana dan tujuan konseling, baik tujuan jangka pendek dan jangka panjang (Corey, 2009).

Pada pelatihan konseling kelompok Realitas dengan system WEDP, diawali dengan pengenalan pendamping dan peserta, penjelasan tujuan koseling

kelompok/pertemuan dan manfaat konseling kelompok oleh pendamping. Tahapan selanjutnya yaitu tahap kerja. Pada tahap ini Peserta diajak untuk mengidentifikasi konsep diri dengan menggunakan pertanyaan "Siapa Saya". Jawaban peserta akan ditulis pada agenda yang telah dibagikan kepada setiap peserta untuk memulai identifikasi diri dengan system WEDP. Pada tahap akhir, pendamping membantu peserta untuk membuat kesimpulan dari proses identifikasi konsep diri. Pada tahap ini, peserta akan menemukan hal-hal yang menyebabkan konsep diri negatif. Setelah itu, setiap peserta akan dipandu untuk membuat komitmen dengan menuliskan komitmen pada kertas sebagai rencana yang akan dilakukan untuk mengubah konsep diri yang negatif menjadi positif. Komitmen ini ditandatangani agar selalu diingat dan dilakukan. Setiap komitmen yang ditulis oleh peserta menunjukkan bahwa tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat tercapai.

Ketercapaian tujuan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat menunjukkan bahwa kegiatan ini disambut dengan positif oleh peserta. Peserta secara aktif terlibat saat mendengarkan materi mengenai Konsep Diri dan memberikan respons dengan mengajukan pertanyaan kepada pemateri dan mengikuti setiap tahapan pelatihan dengan baik. Keaktifan peserta terlihat pada gambar dibawah ini.



Gambar 1. Penyampaian Materi tentang Konsep Diri

Dalam pelaksanaan konseling kelompok realitas, peserta dibagi dalam beberapa kelompok kemudian didampingi oleh tim untuk mengarahkan proses konseling kelompok realitas dengan system WDEP. Dalam pendampingan tersebut, terlihat peserta antusias dan aktif merespon pertanyaan-pertanyaan dari pendamping dengan mencatat jawaban dan menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh pendamping



Gambar 2. Pendampingan Konseling oleh Tim

Usai menjalani pelatihan dan pendampingan, peserta diberikan kesempatan untuk memberikan evaluasi berupa masukan dan saran terkait dengan materi serta bimbingan yang telah diselenggarakan oleh tim.



Gambar 3. Peserta menyampaikan evaluasi berupa usul dan saran

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat diukur dengan menggunakan instrumen evaluasi peserta kegiatan dan analisis hasil identifikasi peserta dalam mengisi form WDEP. Berdasarkan evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dinilai berhasil karena memperoleh respon yang positif. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan model CIPP yang terdiri atas empat jenis indikator penilaian, yaitu konteks (*context*), masukan (*input*), proses (*process*), dan hasil (*product*). Instrumen evaluasi berisi kuesioner dengan skala Likert dengan 5 pilihan jawaban. Instrumen disebar kepada seluruh peserta kegiatan yang berjumlah 30 orang.

Indikator penilaian konteks meliputi rumusan masalah dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, dan peluang dari pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase penilaian konteks ialah 89% dan berada pada kategori sangat baik.

Indikator penilaian masukan meliputi pendekatan yang digunakan, rancangan agenda, waktu, sarana dan prasarana penunjang kegiatan pengabdian kepada

masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase penilaian konteks ialah 97% dan berada pada kategori sangat baik.

Indikator penilaian proses meliputi keterampilan tim pelaksana, pemanfaatan sarana dan prasarana kegiatan, ketepatan materi yang disampaikan, keefektikan waktu pelaksanaan kegiatan, runtut kegiatan, antusiasme dan kesanggupan peserta dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase penilaian konteks ialah 95% dan berada pada kategori sangat baik.

Penilaian hasil yaitu mengukur keberhasilan pencapaian tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase penilaian produk ialah 92% dan berada pada kategori sangat baik.

Tabel 2. Hasil analisis keberhasilan kegiatan PKM

No	Indikator	Persentase Skor	Kategori
1	Context	89%	Sangat Baik
2	Input	97%	Sangat Baik
3	Process	95%	Sangat Baik
4	Product	92%	Sangat Baik
Rerata Gabungan		93,2%	Sangat Baik

Hasil analisis data tersebut menunjukkan nilai persentase evaluasi pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat oleh dosen Bimbingan dan Konseling Kristen adalah 93,2% dengan kategori Sangat Baik.

Selain evaluasi dengan menggunakan kuesioner, juga dilakukan evaluasi pengisian form WDEP. Hasil analisis menunjukkan bahwa 100% peserta mampu mengidentifikasi apa yang menjadi W (*Want*), 89% peserta mampu mengidentifikasi D (*Do*), 87% peserta mampu melakukan E (*Evaluation*), dan 90 % peserta mampu melakukan P (*planing*).

Tidak semua peserta dapat mengidentifikasi setiap tahap WDEP, namun itu hanya sebagian kecil. Oleh karena itu, perlu dilakukan kegiatan lanjutan untuk melihat perkembangan dari peserta yg telah mencapai tahap WDEP, dan secara khusus melakukan intervensi lanjutan bagi peserta yang belum mampu mengidentifikasi WDEP dengan baik.

Peserta yang merupakan warga binaan yang terdiri dari anak remaja menyampaikan usulan agar kegiatan pelatihan dan pendampingan ini dapat dilakukan lagi pada kesempatan yang lain dengan tema-tema yang menarik. Kegiatan ini diakhiri dengan foto bersama Tim, dan pengurus LPKA Kota Kupang



Gambar 4. Foto Bersama Tim PKM dan Pengurus LPKA Kota Kupang

KESIMPULAN DAN SARAN

Pengabdian kepada masyarakat di LPKA Kota Kupang menghasilkan beberapa kesimpulan diantaranya : 1) Remaja, yang merupakan warga binaan menunjukkan keterlibatan secara aktif selama kegiatan; 2) Terlihat adanya perubahan cara pandang tentang konsep diri ke arah yang positif; dan 3) Peserta menunjukkan kemampuan untuk menggunakan pendekatan konseling praktis, yaitu konseling realitas, untuk mengatasi permasalahan dalam hidup.

Saran yang dapat disampaikan adalah : 1) Perlu diselenggarakan pengabdian model praktik dengan materi yang serupa dengan tingkatan yang lebih dalam; 2) Memberikan materi lainnya sesuai kebutuhan remaja; dan 3) Perlu dilakukan pemberian layanan bimbingan dan konseling, seperti konseling kelompok maupun konseling individual secara intensif sebagai tindak lanjut dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang telah terlaksana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Pimpinan IAKN Kupang atas fasilitas yang diberikan untuk kelancaran kegiatan pengabdian kepada masyarakat di LPKA Kota Kupang. Juga kepada pimpinan LP2M IAKN Kupang yang telah memberikan wadah bagi pelaksanaan kegiatan tersebut. Selain itu, penghargaan juga disampaikan kepada koordinator program studi Bimbingan Konseling Kristen IAKN Kupang yang telah membentuk tim untuk menjalankan kegiatan tersebut. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada pimpinan LPKA Kota Kupang atas kerjasamanya sebagai mitra yang telah bersedia menerima dan memberi kesempatan melaksanakan kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiputra, N. 2014. *Konseling Kelompok: Perspektif Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Akademia.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and Practice of Group Counseling*. Australia; Belmont, CA: Thomson/Brooks/Cole.
- Gunarsa, S. D. 2008. *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung

- Mulia.
- Hurlock, E. B. 1980. *Psikologi Perkembangan. Terjemahan oleh Istiwidayanti & Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Jalaludin Rakmat. (2015). (ed 30). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Jones, R.C. (2011). *Teori dan Praktik Konseling dan Terapi ; Edisi empat*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Loban, M.N & Naisanu, F.N. (2023). *Konseling Kelompok ; menggunakan teknik modelling untuk meningkatkan self management*. Jogjakarta : KBM Indonesia
- Mudjiran, dkk. 2007. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Sobur, A. 2013. *Psikologi Umum dalam Lintasan Sejarah*. Bandung : Pustaka Setia
- Taneo, J., Malelak, E. O., & Loban, M. N. (2021). *Konseling Kelompok Realitas Berbasis Cyber Counseling untuk Meningkatkan Adversity Quotient*. KBM Indonesia.
- Taneo, J., Malelak, E.O., Loban, M.N., & Bait, D. A. (2022). Defelopment of guidelines reality group counseling based on cyber counseling to increase student advercity quotient. *Konselor*, 11 (4), 136-144
- Prayitno. 2013. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. (2003). *Adolescence; Perkembangan Remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Yulianti, D., & Hardianti, Y. (2018). Pengaruh Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa Broken Home Sman1 Sikur. *Konseling Pendidikan*, 2(21), 1–9.
- Yusuf, L.N. Syamsu. 2016. *Konseling Individual: Konsep Dasar dan Pendekatan*. Bandung: Refika Aditama.